



Konsep Bentuk dan Tata Ruang pada Komplek Museum Sejarah Wali Songo di Kota Kediri dengan pendekatan Arsitektur Vernakullar Jawa

Muchamad Rizky Rusmal¹, Wiwik Widyo Widjajanti², Broto Wahyono Sulisty³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

INFORMASI ARTIKEL

Jurnal IPTEK – Volume 25
Nomor 1, Mei 2021

Halaman:
35 – 42
Tanggal Terbit :
31 Mei 2021

DOI:
[10.31284/j.ipitek.2021.v25i1.1005](https://doi.org/10.31284/j.ipitek.2021.v25i1.1005)

EMAIL

rizky.rusmal@gmail.com

PENERBIT

LPPM- Institut Teknologi
Adhi Tama Surabaya
Alamat:
Jl. Arief Rachman Hakim
No.100,Surabaya 60117,
Telp/Fax: 031-5997244

Jurnal IPTEK by LPPM-ITATS is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

Kediri city is a city that is thick with history, nature, culture and religion. With the diversity of cultures and religions, Kediri City does not yet have attractions in terms of Islamic religion. The history of the development of Islam and the development of Islam in this city is very large and attracts people to embrace Islam. Wali Songo Complex Museum is one way to develop the tourism sector in this city in terms of Islamic religion. The Complex Museum provides more complete and more interactive facilities. Aside from being a museum, this area is also a place for the surrounding community and as a Green Open Space as an indicator of a healthy city. Use descriptive analysis to review the shape and object objects in the museum. Vernakullar East Java which consists of four different tlatahs, is applied to the form of this museum with a more modern and heterogeneous appearance. The dressing plan concept of Vernakullar Room in the East Java House consists of three zones, Pendopo, Pringgitan and Omah Dalem. Each Wali Songo and provide education about the relationship between indigenous Javanese culture and Islam that was delivered by Wali Songo.

Keywords : Vernakullar of Java ; Kediri City; Museum; Wali Songo

ABSTRAK

Kota Kediri merupakan kota yang kental dengan sejarah, alam, budaya dan agama. Dengan beragamnya kebudayaan dan agama tersebut Kota Kediri belum mempunyai objek wisata dari segi religi islami. Sejarah perkembangan Islam dan pengaruh Islam di kota tersebut sangat besar dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Komplek museum wali songo merupakan salah satu cara mengembangkan sektor pariwisata di Kota tersebut dari segi religi Islami. Komplek museum ini menyajikan fasilitas yang lebih lengkap dan lebih interaktif. Selain sebagai museum, kawasan ini juga sebagai wadah kegiatan masyarakat sekitar dan sebagai Ruang Terbuka Hijau sebagai indikator kota sehat. Menggunakan analisis deskriptif untuk mengulas objek bentuk dan ruang pada museum tersebut. Konsep Bentuk dengan pendekatan Arsitektur Vernakullar Jawa Timur yang terdiri dari empat tlatah yang berbeda, diaplikasikan pada bentuk museum tersebut dengan tampilan yang lebih modern dan heterogen. Konsep Tata Ruang mengadopsi dari Vernakullar Ruang Pada Rumah Jawa Timur yang secara garis besar dibagi menjadi tiga zona, Pendopo, Pringgitan dan Omah Dalem. Sehingga kesatuan antara Bentuk dan Ruang memiliki kesatuan sehingga dapat mempermudah pengujung dalam mengenali karakter masing-masing Wali Songo dan memberikan edukasi tentang hubungan kebudayaan asli Jawa dan Agama Islam yang dibawakan oleh Wali Songo.

Kata kunci: Arsitektur Vernakullar Jawa ; Kota Kediri ; Museum ; Wali Songo

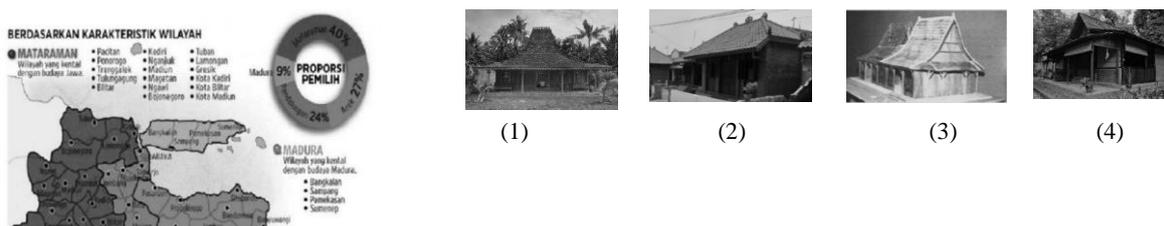
PENDAHULUAN

Islam Merupakan Agama dengan Penganut terbesar di Indonesia Khususnya di Pulau Jawa. Kota Kediri merupakan Kota yang memiliki penduduk yang menganut Agama Islam dengan jumlah terbanyak. Hal ini didukung juga dengan berdirinya berbagai jenis Pondok Pesantren dan salah satu Pondok Pesantren yang terbesar di Indonesia adalah Pondok Pesantren Lirboyo . Jika menengok pada latar belakang Sejarah Islam Kota Kediri yang berkaitan dengan Peran Wali Songo , Menurut Hasanu Simon (2007) , menyebutkan dalam buku Misteri Syaikh Siti Jenar Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa, Syaikh Siti Jenar adalah anak Sunan Gunung Jati berguru pada Sunan Ampel lalu menetap di Kediri Jawa Timur untuk menyebarkan syariat Islam di pesisir selatan Jawa. Dan masih banyak tokoh islam di Kota Kediri ikut andil dalam menyebarkan syariat islam di Kediri atau pesisir selatan Pulau Jawa.

Komplek museum sejarah wali songo ini sebagai pengembangan objek wisata di Kota Kediri dari segi religi Islami yang belum pernah ada di kota tersebut. Bentuk bangunan museum ini diadopsi dari Vernakular Rumah Jawa Timur yang terdiri dari empat Tlatah untuk diaplikasikan pada Tata Bentuk yang diberikan modifikasi menjadi lebih modern dan heterogen. Sedangkan untuk Tata Ruang mengadopsi Vernakular Ruang Pada Rumah Jawa Timur yang mayoritas terdiri dari *Pendopo* (Publik), *Pringgitan* (Transisi), *Omah Dalem* (Private). Konsep Tata Bentuk dan Tata Ruang diadopsi dari Arsitektur Jawa dikarenakan sebagai wujud ajaran Wali Songo sebagai ajaran yang fleksibel di masyarakat terdahulu tanpa merubah adat istiadat setempat , sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat saat itu. Komplek museum ini bertujuan untuk memberikan kemudahan masyarakat dalam mengenali dan mempelajari sejarah tentang Islam yang dibawakan *Wali Songo* Khususnya yang ada dipulau Jawa. Memiliki fasilitas yang lengkap , interaktif , edukatif dan rekreatif menjadikan museum ini juga sebagai wadah aktifitas masyarakat sekitar dan memiliki Ruang Terbuka Hijau sebagai indikator Kota Sehat.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Patrick Nuttgents (1993) , Secara etimologis kata *Verna* berasal dari bahasa latin yang artinya home born slave. Kata Vernakular juga berasal dari Vernaculus Berarti Asli . Dalam ilmu bahasa Linguistik, bahasa vernakular mengacu pada penggunaan bahasa untuk waktu, tempat atau kelompok lokal/tertentu. Dengan demikian kebudayaan vernakular dapat diartikan sebagai kebudayaan asli yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang tumbuh dari kondisi sosial serta masih bersifat sederhana (Humble) dan Heterogen, merujuk pada karya manusia/penduduk biasa, dianut secara berkesinambungan beberapa generasi, yang mencakup arsitektur, tradisi , bahasa, seni dan musik. Arsitektur Tradisional Jawa merupakan arsitektur sebagai hasil budaya manusia yang bersumber dari kebiasaan atau adat istiadat suatu masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Arsitektur Tradisional jawa memiliki prinsip berupa citra yang mempesona yaitu: Ayu, Ayom dan Ayem. Menurut Ayu Sutarto (2004) , wilayah Jawa Timur ini terbagi ke dalam Tlatah kebudayaan besar ada empat, yakni (1) Mataraman, (2) Arek, (3) Madura Pulau, dan (4) Pendalungan.



Gambar 1. Penyebaran Tlatah dan Objek Arsitektur Jawa Timur (sumber : Google)

Menurut Zulham Farobi (2018), bahwa sejarah awal wali songo sangat berhubungan dengan catatan penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa . Perjalanan mereka membentuk masyarakat islam pulau jawa memberikan sumbangan besar bagi kehidupan peradaban Islam Nusantara. Selama berabad – abad agama Islam kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya Pulau Jawa, berbagai kalangan dan setiap sudut di Tanah Jawa Ini. Wali songo merupakan dewan dakwah Islam yang membuka jalan masyarakat jawa pada zaman dahulu . para wali berdakwah menggunakan cara pendekatan dengan masyarakat , berhubungan langsung tanpa melihat status dan keyakinan. Dengan pendekatan kebudayaan jawa asli dan adat istiadat tidak hilangkan sehingga masyarakat bisa leluasa menerima ajaran Islam dengan penuh kedamaian dan ke hikmatan. Wali Songo yang paling terkenal terdiri dari : Sunan Gresik , Sunan Ampel , Sunan Bonang , Sunan Drajat , Sunan Kudus , Sunan Giri , Sunan Kalijaga , Sunan Muria , Sunan Gunung Jati. Para sunan memberikan ajaran Islam hampir dengan cara yang sama dan saling berhubungan satu sama lain.



Gambar 2. Wali Songo
(Sumber : Google)

Menurut Wiwik Widyo Widjajanti (2010) , menyebutkan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau sebagai tata lingkungan kota yang serasi, nyaman, indah dan mendukung kehidupan masyarakat kota. Sehingga Ruang Terbuka Hijau dapat berfungsi maksimal sebagai media untuk menciptakan kebersihan , kesehatan , keserasian dan keindahan lingkungan. Sehingga kompleks museum ini juga mampu memberikan kontribusi pada lingkungan Kota Kediri dan menjadi sebuah kawasan wisata yang Asri , Bersih dan Ramah Lingkungan. Dengan begitu fungsional massa bangunan yang ada didalamnya bisa berfungsi maksimal dan Kesan Ayu , Ayem dan Ayom tercapai pada Tata Bentuk dan Tata Ruang didalamnya.

METODE

Penelitian dan Ulasan pembahasan ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode Deskriptif dipilih sebagai salah satu cara mengulas tentang objek Bentuk dan Objek Tata Ruang pada Museum Wali Songo dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kebutuhan yang berada di Kota Kediri Jawa Timur.

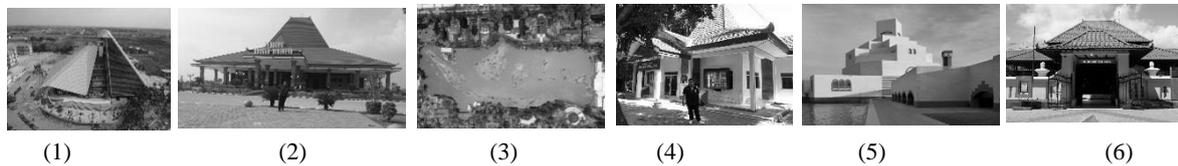


Gambar 3. Alur metode penelitian

PEMBAHASAN

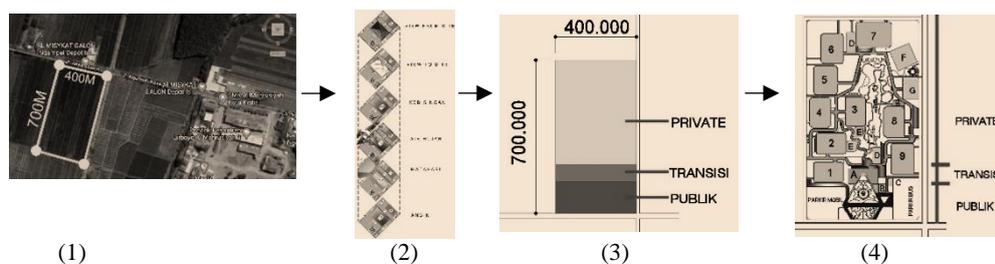
Proses pengambilan studi kasus lapangan dan literatur sebagai bahan acuan dan referensi pada Objek : (1) Museum Islam Nusantara Jombang (Lapangan) , (2) Pendopo Ronggo Djoemeno Madiun (Lapangan) , (3) Taman Mini Indonesia Indah Jakarta (Lapangan) , (4) Museum Sunan Drajat Lamongan (Lapangan) , (5) Museum Islamic Art Qatar (Literatur) , (6) Museum Sonobudoyo

Yogyakarta (Literatur) dari semua Kajian Lapangan dan literatur tersebut dapat ditarik kesimpulan jika Sebuah bangunan museum harus bisa mempresentasikan tentang isi dan cerita yang akan diusung. Harus interaktif dan bersifat ajakan agar pengunjung museum bisa ikut merasakan proses atau kisah yang diusung didalamnya. Arsitektur Jawa pada dasarnya berprinsip *Ayu* , *Ayem* dan *Ayom* dalam proses pembangunannya , sehingga nilai dan aspek kesakralan jawa selalu jadi hal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar.



Gambar 4. Objek Studi Banding
Sumber : Dokumen Pribadi

Lokasi Komplek Museum Sejarah Wali Songo Di Kota Kediri berada di Kelurahan Gayam, Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Lahan Seluas 28 Ha tersebut berada di area persawahan dan perkebunan. pemilihan lokasi tersebut dikarenakan sesuai dengan Peraturan pemerintah tentang wilayah yang berpotensi sebagai pengembangan wisata dan memiliki View yang menawan dengan background Gunung Klotok dan Bukit Maskumambang.



Gambar 5. (1) Lokasi Site ; (2) Output Analisis Site ; (3) Zoning ; (4) Blockpan
Sumber : Dokumen Pribadi

Objek Komplek Museum ini mengadopsi Tema : Arsitektur Vernakullar Jawa , Konsep Makro : Arsitektur Vernakullar Jawa Timur , Konsep Mikro Tata Lahan : Vernakullar Perjalanan Wali Songo , Konsep Mikro Bentuk : Vernakullar Rumah Jawa Timur , Konsep Mikro Ruang : Vernakullar Ruang pada Rumah Jawa Timur . Dengan diayomi oleh Tema , pengerucutan konsep Bentuk dan Konsep Ruang juga merupakan turunan dari tema yang sudah terpilih. Jawa Timur dipilih dengan alasan Historis bahwa dominasi wali songo berada di Jawa Timur , dan menurut sejarah Islam masuk melalui pesisir utara pantai di Gresik Jawa Timur. Sedangkan Alasan Tematik dikarenakan Lokasi Komplek museum tersebut berada di Kota Kediri Jawa Timur , sehingga penerapan Tema dan Konsep akan lebih terasa dan saling berkaitan.

Bangunan Museum

Bentuk Bangunan yang ada didalam Komplek Museum ini mengadopsi dari Arsitektur Jawa Timur yang diberikan sentuhan Modifikasi dan pembaruan baik dari segi material , warna , ornamen dan bentuknya , namun tidak meninggalkan nilai-nilai ketradisional dan prinsip arsitektur Jawa Pada Umumnya Yaitu *Ayu* , *Ayem* dan *Ayom*. Unsur kesatuan dalam semua bangunan dituangkan pada jenis penutup atap , listplank , Ornamen Ukiran Badan dan ornamen listplank yang berwarna sama semua. Nilai *Ayu* pada bentuk bangunan didalam Komplek Museum tersebut tersaji pada tampilan bentuk arsitektur jawa yang memiliki keindahan dan filosofi sebagai bangunan yang energik dan berwibawa. Selain itu ukiran , warna dan teksture pada bangunan menjadi aspek keindahan dan kewibawaan tampilan bangunan. Nilai *Ayem* ditunjukkan pada vegetasi , elemen lansekap sekitar bangunan yang memberikan citra ketenangan bagi pemiliknya. Nilai *Ayom* ditunjukkan pada bentuk atap bangunan yang memiliki filosofi sebagai gunung yang melindungi pemilik atau penghuni didalamnya.



Gambar 6. Tampak Keseluruhan

Sumber : Dokumen Pribadi

Penerapan nilai nilai dan karakter *Wali* diwujudkan pada gapura masuk anjungan yang diambil dari bangunan peninggalan wali songo dan objek pengenalan lainnya. Seperti contoh dibawah ini Anjungan Sunan Kalijaga : (1) Tampilan bentuk bangunan mengadopsi dari Masjid Kadilangu yang berbentuk Joglo. (2) Warna dinding di Cat Coklat Muda dan Coklat Tua sebagai ciri khas tampilan baju Sunan Kalijaga. (3) Gapura masuk dibuat Dua Macan Putih sebagai peliharaan Sunan Kalijaga dalam mitos

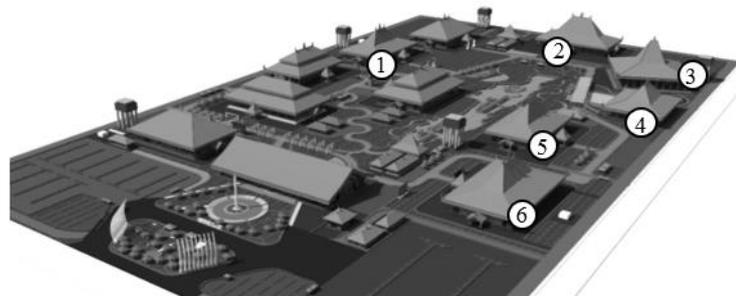
dan kepercayaan dikalangan masyarakat.



Gambar 7. Penerapan Karakter Wali pada Tampilan Bangunan

Sumber : Dokumen Pribadi

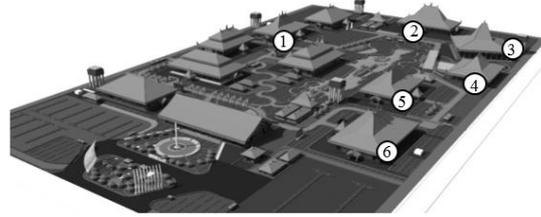
Penerapan Bentuk Arsitektur Jawa Timur dari Tlatah *Matraman* diaplikasikan pada : 1.Anjungan Sunan Kudus,2.Anjungan Sunan Kalijaga ,3.Masjid, 4.Pendopo , 5.Anjungan Sunan Muria , 6.Anjungan Sunan Gunung Jati. Bentuk bangunan ini berupa Rumah Joglo yang banyak ditemukan di wilayah Ponorogo. Dengan ciri khas atapnya yang tinggi memiliki filosofi tentang perjuangan dan kegigihan masyarakat Ponorogo.



Gambar 8. Penerapan Tlatah Matraman pada Bentuk Bangunan

Sumber : Dokumen Pribadi

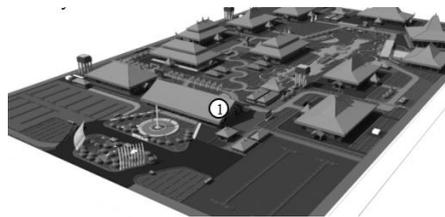
Penerapan Bentuk Arsitektur *Arek* yang didominasi oleh bentuk Rumah Limasan yang mayoritas ada di wilayah Mojokerto terdapat pada bentuk : 1.Anjungan Sunan Gresik , 2.Anjungan Sunan Ampel ,3.Anjungan Sunan Bonang , 4.Anjungan Sunan Drajat , 5.Anjungan Sunan Giri , dan bangunan penunjang didalam komplek museum tersebut.



Gambar 9. Penerapan Tlatah Arek pada Bentuk Bangunan

Sumber : Dokumen Pribadi

Penerapan Bentuk Arsitektur Pandalungan dan Madura Pulo diambil dari Bentuk Rumah Trompesan yang memiliki bentuk atap pelana. Rumah madura Trompesan dan Rumah Banyuwangi memiliki model atap yang sama, maka dari itu bentuk atap ini akan diaplikasikan pada bentuk l.Lobby.



Gambar 10. Penerapan Tlatah Pandalungan dan Madura Pulo pada Bentuk Bangunan

Sumber : Dokumen Pribadi

Ruang Museum

Konsep Tata Ruang pada bangunan di Museum Wali Songo ini mengadopsi dari Ruang pada Rumah Jawa Timur. Pada dasarnya ruang pada arsitektur jawa memiliki tiga zonasi pembagian sesuai dengan Fungsinya yaitu *Pendopo* , *Pringgitan* dan *Omah Dalem* . Dari ketiga zonasi tersebut *Pendopo* dianalogikan sebagai Zona Publik , *Pringgitan* dianalogikan sebagai Zona Transisi , *Omah Dalem* dianalogikan sebagai Privat. Dari ketiga zona tersebut diaplikasikan pada penataan ruang yang ada didalam bangunan tersebut. Penerapan aspek *Ayu* pada ruang dituangkan pada lampu , dinding , ukiran , plafond. Pemilihan bahan yang natural dan memiliki ciri khas pada Arsitektur Tradisional Jawa. Penerapan aspek *Ayem* pada ruangan dituangkan pada pemilihan material yang alami dan lebih menenangkan dan vegetasi pada dalam ruangan. Penerapan aspek *Ayom* pada ruangan disimbolkan dengan Ketinggian Plafond dan vegetasi yang ada didalam ruangan.



Gambar 10. Zoning Ruang

Sumber : Dokumen Pribadi

Pengapikasian pada ciri khas masing-masing masing Wali diwujudkan pada Ukiran dinding yang mengambil dari ciri khas masing-masing sunan. Penggunaan lukisan dan aspek visual yang mampu mempresentasikan wali menjadi tanda pengenal utama fungsi ruangan tersebut. Ruangan didalam bangunan ini menggunakan pengahawaan alami yang bisa masuk melalui rongga ukiran dan plafond ruangan. Plafond ruangan memiliki lubang rongga yang bisa memaksimalkan udara masuk dan keluar.



Gambar 11. Interior Ruang

Sumber : Dokumen Pribadi

Penggunaan bahan alami seperti bambu dan kayu pada ruangan menambah kesan akustika dan penahan kalor yang masuk kedalam ruangan. Plafond bambu mampu menyerap panas saat siang hari dan melepas panas pada saat malam hari. Jadi apabila siang hari terasa sejuk , pada malam hari terasa hangat.

KESIMPULAN

Tata Bentuk dan Tata Ruang pada Komplek Museum Sejarah *Wali Songo* mengadopsi Arsitektur Tradisional Jawa Khususnya Jawa Timur yang merupakan Lokasi Komplek Museum tersebut dipilih. Pendekatan Arsitektur Jawa Timur pada bentuk diambil dari Keempat Tlatah yang ada lalu dimodifikasi dan diberikan unsur pemanis dan pembaruan namun tetap mengedepankan Prinsip dan Kaidah Arsitektur Tradisional Jawa. Pendekatan Ruang dengan Ruang yang digunakan pada Arsitektur Tradisional Jawa Timur dengan mengedepankan nilai dan prinsip pada Arsitektur Tradisional Jawa. Penerapan Karakter Wali pada Tata Bentuk diaplikasikan pada bentuk bangunan dan gapura masuk anjungan , sedangkan pada Tata Ruang diaplikasikan pada ornamen , ukiran , dan Lukisan dinding dari karakter masing-masing Wali . Ruang yang disajikan merupakan ruangan Interaktif dimana pengunjung akan bisa merasakan semua perjalanan dan sejarah Para Wali yang terdahulu. Konsep Tata Bentuk dan Tata Ruang Komplek Museum tersebut merupakan akulturasi antara Kebudayaan Islam *Wali Songo* dan Kebudayaan Asli Jawa. Sehingga mencerminkan ajaran besar para wali tanpa membedakan status , keyakinan dan kebudayaan antar masyarakat sehingga perdamaian akan selalu tercipta dari sebuah toleransi. Sehingga kesatuan antara Judul , Tema dan Konsep saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayu Sutarto . 2004
- [2] Farobi Zulham .2018. *Pesan Perdamaian Wali Songo*.Yogyakarta ; Sociality
- [3] Nuttgents . Patrick 1993
- [4] Simon.Hasanu .2007 . *Misteri Syaikh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa . 2007*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar
- [5] Widjajanti. Widyó Wiwik . 2010. *Keberadaan dan Optimasi Ruang Terbuka Hijau bagi Kehidupan Kota*. Surabaya ; Jurnal ITATS

Halaman ini sengaja dikosongkan